Journal of Sharia Economics
Vol. 8, No. 1, Oktober, 2026, pp. 307 –328
p-ISSN: 2655-2493 ; e-ISSN: 2655-2485
Website: http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Terhadap Keputusan Penggunaan Paylater Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Angkatan 2023-2024

Reci Melika Putri[1], Efni Anita[2], Rohana[3]
[1,2,3] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
*Corresponding author, email; recimelikaputri2703@gmail.com, efnianita@uinjambi.ac.id, rohana071992@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juni 2025
Available online
http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Keywords:
PayLater, perceived usefulness, perceived ease of use, perceived risk, Islamic financial literacy.

Turabian style in citing this article: [citation Heading]
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Terhadap Keputusan Penggunaan Paylater Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Angkatan 2023-2024" *Journal of Sharia Economics 8*, No. 1, Oktober: 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of perceived ease of use, perceived usefulness, perceived risk, and Islamic financial literacy on the decision to use "PayLater" services among students of the Faculty of Islamic Economics and Business at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (enrolled in 2023–2024). The study employs a quantitative approach using a survey method. Data were analyzed through multiple linear regression, partial tests (t-tests), simultaneous tests (F-tests), and the coefficient of determination. The results indicate that, individually, perceived usefulness has a positive and significant influence on the decision to use PayLater, with a significance value of 0.019. Islamic financial literacy also exerts a positive and significant influence, with a significance value of 0.026. Conversely, perceived ease of use does not have a significant effect (significance value of 0.289), nor does perceived risk (significance value of 0.093). Simultaneously, all four independent variables significantly influence the decision to use PayLater, as evidenced by an F-value of 12.827 (significance < 0.001). The coefficient of determination is 0.374, indicating that the research model explains 37.4% of the variation in the decision to use PayLater, while the remaining 62.6% is accounted for by factors outside the model. This study underscores the importance of perceived usefulness and Islamic financial literacy in understanding the decision to use PayLater services among students. Consequently, there is a need to enhance Islamic financial education and improve the understanding of the consequences associated with using digital financial services.

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi signifikan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam

transaksi perdagangan dan sistem pembayaran digital. Kehadiran electronic commerce (e-commerce) memberikan kemudahan bagi konsumen untuk memperoleh barang dan jasa tanpa harus melakukan transaksi secara langsung. Perkembangan tersebut diikuti oleh inovasi teknologi keuangan (financial technology atau fintech) yang menghadirkan beragam metode pembayaran digital, salah satunya layanan paylater. Layanan ini mengadopsi konsep buy now, pay later, yaitu fasilitas pembayaran yang memungkinkan konsumen memperoleh barang atau jasa terlebih dahulu dan menyelesaikan pembayaran pada waktu berikutnya sesuai ketentuan penyedia layanan. Dalam praktiknya, paylater menawarkan fleksibilitas pembayaran, kemudahan akses, serta proses transaksi yang relatif cepat sehingga menjadi alternatif pembayaran bagi masyarakat yang memanfaatkan platform digital.

Kemudahan transaksi melalui layanan paylater membawa perubahan terhadap pola konsumsi masyarakat, terutama generasi muda yang memiliki kedekatan dengan teknologi digital. Mahasiswa merupakan kelompok konsumen yang menarik untuk dikaji karena berada dalam fase perkembangan kemandirian finansial, memiliki kebutuhan akademik dan personal yang beragam, serta menghadapi pengaruh lingkungan sosial dan gaya hidup. Penggunaan paylater dapat membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan tertentu ketika dana yang tersedia belum mencukupi. Namun, kemudahan tersebut juga berpotensi mendorong pembelian impulsif, peningkatan konsumsi yang tidak terencana, dan penumpukan kewajiban pembayaran apabila tidak disertai pengelolaan keuangan yang memadai. Perilaku konsumsi pada dasarnya berkaitan dengan proses individu dalam menentukan pilihan, memperoleh, menggunakan, dan mengevaluasi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya (Schiffman & Kanuk, 2010). Oleh karena itu, keputusan menggunakan paylater tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga mencerminkan pertimbangan individu terhadap manfaat, risiko, kemampuan finansial, dan konsekuensi penggunaan layanan pembiayaan digital.

Dalam konteks perilaku konsumen, keputusan penggunaan suatu layanan teknologi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap karakteristik dan nilai yang ditawarkan layanan tersebut. Salah satu pendekatan teoretis yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Model tersebut menempatkan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan persepsi kegunaan (perceived usefulness) sebagai konstruk utama yang menjelaskan penerimaan teknologi. Persepsi kemudahan penggunaan berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu sistem dapat dioperasikan tanpa membutuhkan usaha yang berlebihan, sedangkan persepsi kegunaan mengacu pada keyakinan bahwa penggunaan teknologi memberikan keuntungan atau meningkatkan efektivitas aktivitas penggunanya (Davis, 1989). Dalam layanan paylater, kedua konstruk tersebut dapat tercermin melalui kemudahan aktivasi, kesederhanaan proses transaksi, fleksibilitas pembayaran, serta kemampuan layanan dalam membantu memenuhi kebutuhan konsumen.

Meskipun demikian, keputusan penggunaan paylater tidak dapat dijelaskan hanya melalui aspek kemudahan dan manfaat. Layanan pembiayaan digital juga

mengandung sejumlah risiko yang perlu dipertimbangkan, antara lain beban pembayaran pada masa mendatang, kemungkinan keterlambatan pembayaran, biaya tambahan, keamanan data pribadi, serta potensi munculnya perilaku konsumtif. Persepsi risiko (perceived risk) merupakan penilaian subjektif konsumen mengenai ketidakpastian dan kemungkinan konsekuensi negatif dari penggunaan suatu produk atau layanan. Dalam pengambilan keputusan konsumen, persepsi terhadap risiko menjadi salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi alternatif yang tersedia sebelum menentukan pilihan (Schiffman & Kanuk, 2010). Secara konseptual, semakin besar risiko yang dirasakan, semakin kuat pula dorongan bagi konsumen untuk mengevaluasi alternatif sebelum mengambil keputusan. Akan tetapi, dalam praktiknya, persepsi risiko belum tentu selalu menjadi faktor dominan karena konsumen dapat lebih menekankan manfaat langsung yang diperoleh daripada konsekuensi yang mungkin muncul setelah transaksi. Dengan demikian, hubungan antara persepsi risiko dan keputusan penggunaan paylater perlu diuji secara empiris, khususnya pada kelompok mahasiswa.

Selain faktor penerimaan teknologi dan persepsi risiko, literasi keuangan syariah juga relevan dalam menjelaskan keputusan penggunaan paylater di lingkungan perguruan tinggi Islam. Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep, produk, dan layanan keuangan serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan kewajiban pembayaran, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai larangan riba, kejelasan akad, keadilan transaksi, dan tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban finansial. Sugiarti (2023) mengkaji literasi keuangan syariah pada Generasi Z dan kaitannya dengan minat terhadap perbankan syariah. Kajian tersebut relevan sebagai landasan untuk memahami pentingnya pengetahuan keuangan syariah dalam pengambilan keputusan terkait produk dan layanan keuangan. Dalam penggunaan paylater, literasi tersebut dapat membantu mahasiswa menilai mekanisme transaksi, memahami konsekuensi biaya, memperhitungkan kemampuan membayar, serta mempertimbangkan kesesuaian layanan dengan prinsip ekonomi Islam.

Perspektif ekonomi syariah memberikan landasan normatif bagi evaluasi perilaku penggunaan layanan keuangan digital. Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 275 menegaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. Al-Baqarah [2]: 275). Prinsip tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan karakteristik akad dan mekanisme transaksi dalam aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu, penilaian terhadap layanan paylater tidak cukup dilakukan hanya berdasarkan kemudahan akses atau manfaat ekonominya, tetapi juga perlu mempertimbangkan struktur biaya, ketentuan pembayaran, denda keterlambatan, serta akad yang digunakan. Antonio (2011) menjelaskan prinsip-prinsip dasar perbankan syariah yang menempatkan kepatuhan terhadap ketentuan syariat sebagai unsur penting dalam pelaksanaan aktivitas keuangan. Tidak semua layanan dengan nama paylater memiliki mekanisme yang identik, sehingga penilaian kesesuaiannya dengan prinsip syariah harus didasarkan

pada ketentuan kontrak dan praktik transaksi masing-masing layanan. Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, pertimbangan tersebut menjadi relevan karena pengetahuan ekonomi Islam yang dipelajari di lingkungan akademik diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan keuangan yang bertanggung jawab.

Fenomena penggunaan paylater juga ditemukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2023–2024 di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Berdasarkan observasi awal yang dipaparkan dalam skripsi yang menjadi sumber penelitian, sebagian mahasiswa telah mengenal dan menggunakan layanan paylater pada platform perdagangan digital, seperti Shopee dan Tokopedia (Skripsi Reeci, 2026). Penggunaannya tidak terbatas pada kebutuhan akademik, misalnya pembelian buku dan perlengkapan perkuliahan, tetapi juga mencakup kebutuhan konsumtif seperti pakaian, produk perawatan diri, makanan, dan hiburan. Kemudahan aktivasi dan ketersediaan limit kredit menjadi beberapa alasan yang mendorong mahasiswa memanfaatkan layanan tersebut. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang menyampaikan kekhawatiran mengenai bunga, denda keterlambatan, kewajiban pembayaran, dan kesesuaian mekanisme paylater dengan prinsip ekonomi syariah. Fenomena ini memperlihatkan adanya perbedaan pertimbangan di antara mahasiswa dalam menentukan penggunaan layanan pembayaran digital.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penggunaan paylater merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek teknologi, ekonomi, perilaku konsumen, dan nilai keagamaan. Mahasiswa dapat menilai suatu layanan sebagai pilihan yang praktis karena memberikan fleksibilitas pembayaran, tetapi pada saat yang sama menghadapi ketidakpastian mengenai konsekuensi finansialnya. Demikian pula, mahasiswa yang memiliki pemahaman ekonomi syariah belum tentu secara otomatis menghindari seluruh layanan paylater, sebab keputusan aktual juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, manfaat yang dirasakan, dan karakteristik layanan yang tersedia. Temuan penelitian mengenai perilaku konsumen dan penggunaan teknologi digital perlu mempertimbangkan karakteristik pengguna serta konteks pengambilan keputusan yang diteliti (Davis, 1989; Schiffman & Kanuk, 2010). Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian empiris untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan penggunaan paylater, alih-alih hanya mengasumsikan bahwa kemudahan, risiko, atau pengetahuan keuangan selalu menghasilkan perilaku tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan paylater dari berbagai sudut pandang. Senangsa dan Sirait (2023) mengkaji pengaruh persepsi kemudahan dan promosi terhadap keputusan menggunakan fasilitas paylater pada mahasiswa Atma Jaya. Penelitian Tahtiyar dan Kurniawati (2024) membahas literasi keuangan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, dan kepercayaan dalam kaitannya dengan minat penggunaan Shopee PayLater. Sementara itu, Afif dan Indrarini (2024) menelaah pengaruh literasi keuangan syariah, manfaat, dan risiko terhadap minat menggunakan Shopee PayLater pada mahasiswa di Surabaya. Penelitian-penelitian

tersebut menunjukkan bahwa penggunaan paylater dapat dikaji melalui faktor penerimaan teknologi, penilaian manfaat, persepsi risiko, dan pemahaman keuangan. Namun, hasil penelitian mengenai minat penggunaan tidak dapat langsung disamakan dengan keputusan penggunaan karena keduanya merupakan konsep yang berbeda. Minat berkaitan dengan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menggunakan layanan, sedangkan keputusan penggunaan merujuk pada pilihan yang diambil oleh individu.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian ini terletak pada kebutuhan untuk menguji secara bersamaan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah terhadap keputusan penggunaan paylater pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2023–2024 di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Penggabungan keempat variabel tersebut memungkinkan penelitian menguji aspek penerimaan teknologi melalui pendekatan TAM sekaligus mempertimbangkan aspek kehati-hatian finansial dan pemahaman prinsip syariah. Fokus pada keputusan penggunaan, bukan hanya minat menggunakan, juga penting karena keputusan aktual merupakan bentuk pilihan perilaku yang perlu dibedakan dari ketertarikan atau keinginan untuk menggunakan suatu layanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih kontekstual mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan layanan pembiayaan digital di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam.

Kebaruan penelitian (novelty) terletak pada pengujian terpadu empat variabel tersebut dalam konteks mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2023–2024 di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, dengan menghubungkan perspektif penerimaan teknologi dan literasi keuangan syariah. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, tetapi juga menganalisis pengaruhnya secara simultan terhadap keputusan penggunaan paylater. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor yang memiliki pengaruh signifikan serta faktor yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam konteks responden yang diteliti. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan empiris; klaim mengenai kebaruan yang lebih luas tetap perlu dipastikan melalui penelusuran literatur yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah terhadap keputusan penggunaan paylater pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2023–2024 di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian perilaku konsumen dan penerimaan teknologi keuangan digital, sekaligus memperluas pembahasan mengenai peran literasi keuangan syariah dalam pengambilan keputusan finansial mahasiswa. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan lingkungan akademik dalam memperkuat edukasi keuangan digital, pengelolaan kewajiban pembayaran, serta pengambilan keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

KAJIAN TEORI

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori yang menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan teknologi. Davis (1989) mengemukakan bahwa penerimaan teknologi terutama berkaitan dengan dua konstruk utama, yaitu *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) dan *perceived usefulness* (persepsi manfaat). Kedua konstruk tersebut digunakan untuk memahami bagaimana penilaian seseorang terhadap suatu sistem dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dalam konteks layanan keuangan digital, TAM dapat digunakan untuk menganalisis pertimbangan pengguna ketika memutuskan menggunakan layanan PayLater.

PayLater merupakan fasilitas pembayaran yang memungkinkan konsumen melakukan transaksi terlebih dahulu dan menyelesaikan pembayaran pada waktu yang telah ditentukan sesuai ketentuan penyedia layanan. Keputusan menggunakan fasilitas ini tidak hanya berkaitan dengan kemudahan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga dengan manfaat yang dirasakan pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan TAM sebagai salah satu landasan untuk menjelaskan peran persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat terhadap keputusan mahasiswa menggunakan PayLater (Davis, 1989).

Persepsi Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) adalah keyakinan individu bahwa suatu teknologi dapat dipelajari dan digunakan tanpa memerlukan usaha yang berlebihan. Davis (1989) menempatkan persepsi kemudahan sebagai salah satu faktor penting dalam penerimaan teknologi. Semakin mudah suatu sistem dipahami dan dioperasikan, semakin kecil usaha yang dipersepsikan pengguna ketika berinteraksi dengan sistem tersebut. Persepsi ini dapat terbentuk melalui pengalaman menggunakan aplikasi, kejelasan prosedur, kemudahan memahami fitur, serta kesederhanaan tahapan transaksi.

Dalam penggunaan PayLater, persepsi kemudahan dapat tercermin dari kemudahan mengaktifkan layanan, memahami petunjuk penggunaan, memilih PayLater ketika melakukan pembayaran, serta mengetahui jadwal dan prosedur pelunasan. Apabila proses tersebut dinilai sederhana, mahasiswa dapat memandang PayLater sebagai alternatif pembayaran yang praktis. Namun, kemudahan penggunaan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa suatu layanan sesuai dengan kebutuhan atau prinsip syariah. Pengguna tetap perlu memahami biaya, kewajiban pembayaran, dan ketentuan transaksi yang berlaku.

Dengan demikian, persepsi kemudahan penggunaan dalam penelitian ini dipahami sebagai penilaian mahasiswa mengenai tingkat kemudahan mempelajari, memahami, dan mengoperasikan layanan PayLater. Konsep ini digunakan untuk

menganalisis apakah kemudahan layanan menjadi pertimbangan dalam keputusan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2023–2024 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk menggunakan PayLater (Davis, 1989).

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat (*perceived usefulness*) merupakan keyakinan seseorang bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat atau meningkatkan efektivitas aktivitas yang dilakukannya. Dalam model TAM, persepsi manfaat menjadi salah satu konstruk utama yang menjelaskan penerimaan teknologi. Davis (1989) menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan penting dengan penggunaan teknologi, sehingga evaluasi terhadap kegunaan suatu sistem menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan pengguna.

Pada layanan PayLater, manfaat yang dirasakan dapat berkaitan dengan fleksibilitas waktu pembayaran, kemudahan menyelesaikan transaksi, serta kemampuan melakukan pembelian ketika pembayaran tidak dilakukan secara langsung pada saat transaksi. Bagi mahasiswa, layanan ini dapat dianggap bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan tertentu, misalnya pembelian buku, perlengkapan perkuliahan, atau kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, manfaat tersebut perlu dinilai dengan mempertimbangkan kemampuan membayar dan konsekuensi finansial yang mungkin muncul. Kemudahan memperoleh barang atau menunda pembayaran tidak selalu berarti bahwa penggunaan layanan tersebut memberikan keuntungan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, persepsi manfaat diartikan sebagai penilaian mahasiswa mengenai kegunaan PayLater dalam mendukung aktivitas transaksi dan memenuhi kebutuhan mereka. Persepsi tersebut dianalisis sebagai salah satu faktor yang mungkin berhubungan dengan keputusan menggunakan PayLater. Kerangka TAM memberikan dasar teoritis untuk menempatkan manfaat yang dirasakan sebagai aspek penting dalam penerimaan layanan teknologi keuangan (Davis, 1989).

Persepsi Risiko

Persepsi risiko (*perceived risk*) adalah penilaian subjektif individu mengenai kemungkinan munculnya konsekuensi negatif ketika menggunakan suatu produk atau layanan. Featherman dan Pavlou (2003) menjelaskan bahwa kajian adopsi layanan elektronik perlu mempertimbangkan risiko yang dirasakan pengguna, bukan hanya manfaat dan kemudahan teknologi. Dengan demikian, keputusan menggunakan layanan digital dapat terbentuk melalui pertimbangan terhadap keuntungan yang diharapkan sekaligus potensi kerugian yang mungkin dialami.

Dalam penggunaan PayLater, risiko yang dipersepsikan dapat mencakup kemungkinan kesulitan membayar tagihan, biaya tambahan atau denda keterlambatan sesuai ketentuan layanan, ketidakjelasan pemahaman atas kewajiban pembayaran, serta kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi. Persepsi risiko

dapat berbeda antara satu pengguna dan pengguna lainnya karena dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kondisi ekonomi, dan pemahaman terhadap ketentuan layanan. Pengguna yang memahami kewajiban pembayaran secara lebih baik mungkin mengevaluasi risiko secara berbeda dibandingkan pengguna yang hanya berfokus pada kemudahan transaksi.

Dalam perspektif keuangan syariah, evaluasi risiko juga perlu disertai pemeriksaan terhadap kejelasan akad, transparansi biaya, kewajiban para pihak, dan kesesuaian mekanisme transaksi dengan prinsip syariah. Penilaian tersebut tidak berarti bahwa seluruh layanan PayLater memiliki karakteristik hukum yang sama; penilaiannya harus didasarkan pada akad dan ketentuan produk yang digunakan. Oleh karena itu, persepsi risiko dalam penelitian ini merujuk pada penilaian mahasiswa terhadap kemungkinan konsekuensi negatif finansial, administratif, maupun terkait keamanan ketika menggunakan PayLater (Featherman & Pavlou, 2003).

Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep, produk, serta pengelolaan keuangan yang berlandaskan prinsip syariah. Literasi ini tidak terbatas pada kemampuan mengenali istilah keuangan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menilai pilihan keuangan, memahami hak dan kewajiban, mempertimbangkan konsekuensi keputusan, serta mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan syariah penting karena dapat membantu mereka menilai produk keuangan digital dengan memperhatikan aspek manfaat, risiko, dan kesesuaiannya dengan prinsip Islam.

Sugiarti (2023) membahas literasi keuangan syariah pada Generasi Z dan kaitannya dengan minat terhadap layanan perbankan syariah. Kajian tersebut relevan sebagai landasan untuk memahami pentingnya literasi keuangan syariah pada kelompok usia muda, meskipun minat terhadap perbankan syariah tidak dapat disamakan secara langsung dengan keputusan menggunakan PayLater. Dalam penelitian ini, literasi keuangan syariah ditempatkan sebagai kemampuan mahasiswa memahami prinsip keuangan syariah dan menerapkannya ketika mengevaluasi pilihan transaksi.

PayLater perlu dinilai bukan hanya berdasarkan kemudahan atau manfaat yang ditawarkan, tetapi juga berdasarkan ketentuan akad, transparansi biaya, konsekuensi keterlambatan pembayaran, dan kesesuaiannya dengan prinsip syariah. Prinsip muamalah Islam menekankan pentingnya kejelasan transaksi dan menghindari unsur yang dilarang, termasuk riba. Namun, penilaian hukum terhadap suatu produk PayLater perlu mempertimbangkan struktur akad dan mekanisme produk secara spesifik, sehingga tidak tepat menetapkan status yang sama bagi semua penyedia layanan hanya berdasarkan nama produknya.

Dengan demikian, literasi keuangan syariah dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai prinsip keuangan Islam yang relevan untuk mengevaluasi produk keuangan, mengelola kewajiban pembayaran, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Literasi tersebut diperkirakan dapat membantu mahasiswa mempertimbangkan keputusan penggunaan PayLater secara lebih kritis, baik dari sisi kebutuhan dan kemampuan finansial maupun dari sisi prinsip syariah (Sugiarti, 2023).

Keputusan Penggunaan PayLater

Keputusan penggunaan merupakan proses ketika individu mengevaluasi pilihan yang tersedia dan menentukan apakah suatu produk atau layanan akan digunakan. Dalam perilaku konsumen, keputusan tersebut dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, informasi yang dimiliki, penilaian terhadap manfaat, persepsi risiko, serta pengalaman atau pertimbangan pribadi. Schiffman dan Kanuk (2010) membahas perilaku konsumen sebagai proses yang melibatkan pengambilan keputusan dalam memilih dan menggunakan produk atau layanan.

Dalam penelitian ini, keputusan penggunaan PayLater mengacu pada keputusan mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas pembayaran tertunda dalam transaksi. Keputusan tersebut dapat berkaitan dengan kebutuhan transaksi, penilaian terhadap kegunaan layanan, kemudahan pengoperasian, pertimbangan risiko, dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan syariah. Keputusan menggunakan layanan perlu dibedakan dari sekadar mengetahui atau memiliki akses terhadap PayLater, sebab akses tidak selalu berarti bahwa seseorang benar-benar memutuskan untuk menggunakannya.

Keputusan penggunaan PayLater juga perlu dilihat dalam konteks tanggung jawab finansial. Mahasiswa perlu mempertimbangkan kemampuan membayar tagihan sesuai waktu yang ditentukan, memahami biaya serta konsekuensi keterlambatan, dan menilai ketentuan transaksi secara cermat. Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, pertimbangan tersebut juga berkaitan dengan pemahaman terhadap prinsip-prinsip muamalah. Oleh sebab itu, keputusan penggunaan PayLater dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel terikat yang dianalisis berdasarkan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah.

Hubungan Antarvariabel

Persepsi kemudahan penggunaan secara teoritis dapat berkaitan dengan keputusan penggunaan karena sistem yang mudah dipelajari dan dioperasikan dapat mengurangi usaha yang diperlukan pengguna dalam bertransaksi. Berdasarkan TAM, kemudahan merupakan salah satu aspek penerimaan teknologi, meskipun pengaruhnya terhadap keputusan penggunaan perlu dibuktikan melalui data empiris (Davis, 1989).

Persepsi manfaat juga diperkirakan berhubungan dengan keputusan penggunaan. Ketika mahasiswa menilai PayLater dapat mendukung kebutuhan transaksi dan memberikan fleksibilitas pembayaran, layanan tersebut dapat dipandang lebih berguna. Davis (1989) menempatkan persepsi manfaat sebagai konstruk utama dalam penerimaan teknologi. Namun, penilaian manfaat perlu dilakukan bersama pertimbangan kemampuan membayar dan konsekuensi finansial.

Persepsi risiko dapat berkaitan dengan keputusan penggunaan karena pengguna mempertimbangkan kemungkinan kerugian atau konsekuensi negatif dari layanan elektronik. Featherman dan Pavlou (2003) mengintegrasikan perspektif risiko ke dalam kajian adopsi layanan elektronik untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai penerimaan layanan digital. Pada PayLater, risiko yang dipersepsikan dapat berkaitan dengan tagihan, biaya tambahan, keamanan data, serta ketidakpahaman terhadap ketentuan layanan.

Literasi keuangan syariah dapat berhubungan dengan keputusan penggunaan karena pengetahuan mengenai prinsip keuangan Islam membantu mahasiswa mengevaluasi produk keuangan berdasarkan manfaat, kewajiban, risiko, dan kesesuaian syariah. Literasi tidak selalu berarti seseorang akan menolak PayLater; literasi dapat membantu pengguna membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang lebih baik terhadap produk dan konsekuensinya.

Secara keseluruhan, keempat variabel tersebut mencerminkan dimensi yang berbeda dalam pengambilan keputusan: kemudahan mewakili aspek penggunaan teknologi, manfaat mewakili kegunaan yang dirasakan, risiko mewakili potensi konsekuensi negatif, dan literasi keuangan syariah mewakili pengetahuan untuk menilai keputusan keuangan berdasarkan prinsip Islam. Penelitian ini menguji hubungan masing-masing variabel dan pengaruhnya secara simultan terhadap keputusan penggunaan PayLater pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2023–2024 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengujian pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah terhadap keputusan penggunaan PayLater. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama. Pendekatan ini memungkinkan data dari responden diukur secara sistematis dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2023–2024. Berdasarkan data akademik yang tercantum dalam dokumen

penelitian, jumlah mahasiswa pada empat program studi, yaitu Ekonomi Syariah, Akuntansi Syariah, Manajemen Keuangan Syariah, dan Perbankan Syariah, mencapai 1.143 mahasiswa. Populasi tersebut menjadi dasar penentuan responden yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian karakteristik mahasiswa dengan kajian penggunaan layanan keuangan digital dan literasi keuangan syariah.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan (X_1), persepsi manfaat (X_2), persepsi risiko (X_3), literasi keuangan syariah (X_4), dan keputusan penggunaan PayLater (Y). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen akademik, buku metodologi penelitian, artikel jurnal ilmiah, dan sumber pustaka lain yang relevan. Pengukuran variabel dilakukan melalui indikator yang dijabarkan menjadi pernyataan dalam kuesioner. Apabila menggunakan skala Likert, setiap pernyataan diberi skor sesuai tingkat persetujuan responden, kemudian skor tersebut diolah untuk keperluan analisis statistik.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden diarahkan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi angkatan 2023–2024 yang memiliki pengetahuan atau pengalaman relevan mengenai penggunaan PayLater. Data jumlah populasi dan teknik penarikan sampel merujuk pada dokumen penelitian. Jumlah sampel akhir serta kriteria inklusi yang diterapkan perlu dicantumkan secara spesifik sesuai data pelaksanaan penelitian agar proses pemilihan responden dapat dipahami dan direplikasi oleh peneliti lain.

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh empat variabel independen terhadap keputusan penggunaan PayLater. Sebelum pengujian hipotesis, instrumen penelitian perlu diperiksa melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan kelayakan model regresi dinilai melalui pengujian asumsi klasik yang relevan, seperti normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh setiap variabel secara parsial, uji F untuk menilai pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi variasi keputusan penggunaan PayLater yang dapat dijelaskan oleh model. Pengolahan data dalam skripsi menggunakan SPSS, dengan hasil analisis yang menjadi dasar penarikan kesimpulan penelitian (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah terhadap keputusan

penggunaan PayLater pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2023–2024 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah responden yang dianalisis sebanyak 91 orang. Pengujian parsial dilakukan melalui uji t pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan pengaruh keempat variabel secara bersama-sama dianalisis melalui uji F.

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater. Persepsi manfaat dan literasi keuangan syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi risiko tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Variabel	**t hitung**	**Sig.**	**Kesimpulan**
Persepsi kemudahan penggunaan (X_1)	-1,068	0,289	Tidak signifikan
Persepsi manfaat (X_2)	2,400	0,019	Positif dan signifikan
Persepsi risiko (X_3)	1,697	0,093	Tidak signifikan
Literasi keuangan syariah (X_4)	2,270	0,026	Positif dan signifikan

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, berdasarkan skripsi penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, persepsi kemudahan penggunaan memperoleh nilai signifikansi 0,289, lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater. Persepsi manfaat memperoleh nilai signifikansi 0,019, lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t hitung 2,400. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan persepsi manfaat terhadap keputusan penggunaan PayLater. Persepsi risiko memperoleh nilai signifikansi 0,093 sehingga tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Sementara itu, literasi keuangan syariah memperoleh nilai signifikansi 0,026 dan t hitung 2,270, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah secara simultan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan PayLater. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F hitung sebesar 12,827, lebih besar daripada F tabel sebesar 2,48, dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater.

Komponen	**Nilai**
F hitung	12,827
F tabel	2,48

Signifikansi	0,000
Taraf signifikansi	0,05
Kesimpulan	Berpengaruh signifikan secara simultan

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, berdasarkan skripsi penelitian.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keputusan penggunaan PayLater tidak cukup dijelaskan melalui satu faktor secara terpisah. Persepsi terhadap kemudahan, manfaat, risiko, dan literasi keuangan syariah secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam menjelaskan keputusan mahasiswa menggunakan layanan tersebut. Meskipun dua variabel tidak signifikan secara parsial, hasil uji F menunjukkan bahwa kombinasi keempat variabel dalam model berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai R sebesar 0,611, R Square sebesar 0,374, dan Adjusted R Square sebesar 0,345.

Indikator	**Nilai**
R	0,611
R Square	0,374
Adjusted R Square	0,345
Standard Error of the Estimate	2,736

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, berdasarkan skripsi penelitian.

Nilai R Square sebesar 0,374 menunjukkan bahwa 37,4% variasi keputusan penggunaan PayLater dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah. Adapun 62,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,345 menunjukkan bahwa proporsi variasi yang dijelaskan model setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampel adalah 34,5%.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebagian variasi keputusan penggunaan PayLater, tetapi masih terdapat faktor lain di luar model yang perlu diperhatikan. Faktor seperti promosi, pengaruh sosial, kepercayaan terhadap penyedia layanan, gaya hidup, dan kondisi ekonomi dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian berikutnya. Namun, pengaruh faktor-faktor tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Penggunaan PayLater

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -1,068 dan nilai signifikansi 0,289, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan PayLater tidak didukung oleh hasil pengujian pada responden penelitian ini.

Temuan tersebut perlu dipahami dalam konteks penggunaan teknologi keuangan digital oleh mahasiswa. Kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi merupakan aspek teknis yang dapat membuat proses transaksi lebih praktis, tetapi belum tentu menjadi pertimbangan utama ketika mahasiswa memutuskan menggunakan fasilitas pembayaran tertunda. Pengguna dapat saja menilai suatu layanan mudah digunakan, tetapi keputusan akhirnya tetap bergantung pada manfaat yang dirasakan, kebutuhan transaksi, dan pertimbangan keuangan lainnya. Penjelasan ini merupakan interpretasi yang mungkin, bukan faktor penyebab yang telah diuji secara khusus dalam penelitian.

Hasil tersebut juga memberikan perspektif empiris terhadap *Technology Acceptance Model* (TAM). Davis (1989) menempatkan persepsi kemudahan penggunaan sebagai salah satu konstruk utama dalam penerimaan teknologi. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran kemudahan tidak selalu signifikan dalam setiap konteks penggunaan. Dalam konteks PayLater, kemudahan operasional perlu dibedakan dari alasan substantif seseorang memilih fasilitas pembayaran tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak meniadakan relevansi TAM, melainkan memperlihatkan bahwa pengaruh persepsi kemudahan perlu diuji berdasarkan karakteristik pengguna dan konteks layanan yang diteliti.

Dari perspektif ekonomi syariah, kemudahan transaksi juga perlu ditempatkan bersama prinsip kehati-hatian dan pemenuhan kewajiban. Pengguna tidak cukup hanya memahami cara mengaktifkan dan menggunakan layanan, tetapi juga perlu memperhatikan akad, biaya, jadwal pembayaran, serta konsekuensi keterlambatan. Dengan demikian, kemudahan merupakan aspek teknis yang relevan, tetapi keputusan menggunakan PayLater memerlukan evaluasi yang lebih menyeluruh.

Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Keputusan Penggunaan PayLater

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater, dengan nilai t hitung sebesar 2,400 dan nilai signifikansi 0,019. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan keputusan penggunaan PayLater. Arah pengaruh yang positif

menunjukkan bahwa semakin tinggi manfaat yang dirasakan, semakin tinggi kecenderungan keputusan penggunaan PayLater dalam model penelitian ini.

Temuan tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi pengguna terhadap kegunaan layanan. PayLater menawarkan fleksibilitas pembayaran yang dapat dipandang membantu dalam menyelesaikan transaksi ketika pembayaran tidak dilakukan secara langsung pada saat pembelian. Bagi mahasiswa, manfaat yang dirasakan dapat berkaitan dengan kemudahan memenuhi kebutuhan perkuliahan maupun kebutuhan sehari-hari. Ketika pengguna menilai layanan tersebut relevan dengan kebutuhannya, layanan dapat menjadi alternatif pembayaran yang dipertimbangkan. Meski demikian, persepsi manfaat tidak selalu sama dengan keuntungan finansial secara objektif karena penggunaan fasilitas pembayaran tertunda tetap dapat menimbulkan kewajiban pada masa mendatang.

Hasil ini sejalan dengan kerangka TAM yang dikembangkan Davis (1989), yang menempatkan *perceived usefulness* sebagai salah satu konstruk utama penerimaan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, manfaat yang dirasakan tampak menjadi pertimbangan yang lebih kuat dibandingkan kemudahan penggunaan. Berdasarkan nilai t hitung yang dilaporkan, persepsi manfaat memiliki nilai t terbesar di antara variabel yang diuji, yaitu 2,400. Namun, nilai t tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa persepsi manfaat mempunyai pengaruh paling besar berdasarkan ukuran koefisien terstandarisasi. Penilaian dominasi secara statistik sebaiknya juga mempertimbangkan koefisien regresi dan beta terstandarisasi.

Dalam perspektif ekonomi syariah, manfaat penggunaan PayLater perlu dievaluasi secara seimbang dengan kemampuan membayar dan ketentuan transaksi. Manfaat praktis tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar keputusan tanpa mempertimbangkan transparansi biaya, kejelasan akad, dan kesesuaian mekanisme layanan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya persepsi manfaat dalam keputusan mahasiswa, sekaligus menunjukkan perlunya pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Penggunaan PayLater

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater. Nilai t hitung sebesar 1,697 dengan nilai signifikansi 0,093 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian, penelitian ini belum memperoleh bukti statistik yang memadai untuk menyatakan bahwa persepsi risiko secara parsial memengaruhi keputusan penggunaan PayLater pada responden yang diteliti.

Hasil tersebut tidak berarti bahwa penggunaan PayLater bebas risiko atau bahwa risiko tidak penting bagi mahasiswa. Temuan ini hanya menunjukkan bahwa variabel persepsi risiko, sebagaimana diukur dan dianalisis dalam penelitian, tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Secara konseptual, pengguna dapat mempertimbangkan risiko tagihan, biaya tambahan, keterlambatan pembayaran, dan

keamanan data. Namun, pertimbangan tersebut mungkin tidak selalu menjadi faktor penentu ketika keputusan juga dipengaruhi oleh manfaat, kebutuhan transaksi, dan pemahaman terhadap layanan.

Featherman dan Pavlou (2003) menjelaskan pentingnya persepsi risiko dalam kajian adopsi layanan elektronik. Meskipun demikian, pengaruh risiko dapat berbeda sesuai jenis layanan, karakteristik pengguna, serta cara risiko dipahami dan diukur. Dalam penelitian ini, hasil yang tidak signifikan menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menyimpulkan peran persepsi risiko. Penelitian lanjutan dapat memeriksa apakah jenis risiko tertentu, seperti risiko finansial, risiko keamanan data, atau risiko ketidakjelasan ketentuan, memiliki hubungan yang berbeda dengan keputusan penggunaan PayLater.

Dalam perspektif keuangan syariah, risiko juga perlu dipertimbangkan melalui pemeriksaan akad dan ketentuan layanan. Pengguna perlu memahami kewajiban pembayaran serta konsekuensi yang tercantum dalam perjanjian. Status kesesuaian syariah tidak dapat ditentukan hanya dari tingkat risiko yang dirasakan pengguna, tetapi harus dinilai berdasarkan struktur akad dan mekanisme transaksi yang sebenarnya. Dengan demikian, meskipun persepsi risiko tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini, edukasi mengenai risiko dan transparansi produk tetap relevan bagi penggunaan layanan keuangan digital yang bertanggung jawab.

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Keputusan Penggunaan PayLater

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater. Nilai t hitung sebesar 2,270 dengan signifikansi 0,026, lebih kecil dari 0,05, menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna secara statistik. Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa peningkatan skor literasi keuangan syariah berkaitan dengan peningkatan skor keputusan penggunaan PayLater dalam model penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah merupakan aspek yang relevan dalam pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Pemahaman mengenai konsep keuangan syariah, kewajiban transaksi, pengelolaan keuangan, serta prinsip-prinsip muamalah dapat membantu mahasiswa mengevaluasi produk keuangan yang tersedia. Literasi tersebut dapat berperan dalam membantu pengguna memahami ketentuan layanan, mempertimbangkan kemampuan membayar, dan menilai konsekuensi keputusan keuangan.

Meskipun demikian, pengaruh positif literasi keuangan syariah tidak dapat langsung ditafsirkan bahwa mahasiswa dengan literasi lebih tinggi pasti lebih memilih PayLater yang sesuai syariah. Kesimpulan penelitian terbatas pada hubungan positif antara skor literasi keuangan syariah dan keputusan penggunaan sebagaimana diukur dalam instrumen. Untuk mengetahui bagaimana literasi tersebut diterapkan

dalam pemilihan produk, penelitian lebih lanjut perlu membedakan pengetahuan keuangan syariah, sikap terhadap kepatuhan syariah, dan perilaku aktual pengguna.

Kajian Sugiarti (2023) mengenai literasi keuangan syariah pada Generasi Z memberikan konteks penting mengenai relevansi literasi bagi kelompok usia muda dalam menilai layanan keuangan. Namun, minat terhadap perbankan syariah tidak identik dengan keputusan menggunakan PayLater, sehingga keterkaitan kedua penelitian tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai dukungan konseptual mengenai pentingnya literasi, bukan sebagai bukti langsung atas hubungan yang sama.

Dari perspektif ekonomi Islam, literasi keuangan syariah idealnya membantu pengguna tidak hanya mengenali manfaat suatu layanan, tetapi juga memahami akad, kewajiban, transparansi biaya, dan prinsip-prinsip transaksi yang diperbolehkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pendidikan keuangan syariah di kalangan mahasiswa. Pendidikan tersebut perlu diarahkan pada kemampuan mengevaluasi produk dan mengelola kewajiban secara bertanggung jawab, bukan sekadar meningkatkan pengetahuan terminologi keuangan.

Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Risiko, dan Literasi Keuangan Syariah secara Simultan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater. Nilai F hitung sebesar 12,827 lebih besar daripada F tabel sebesar 2,48, dengan nilai signifikansi 0,000. Dalam pelaporan statistik, nilai signifikansi tersebut dapat ditulis sebagai $p < 0{,}001$. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang memuat keempat variabel secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan penggunaan PayLater.

Signifikansi simultan meskipun terdapat dua variabel yang tidak signifikan secara parsial bukan merupakan pertentangan. Uji t menilai kontribusi masing-masing variabel ketika variabel lain dalam model dikendalikan, sedangkan uji F menilai signifikansi model secara keseluruhan. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa keempat variabel secara bersama-sama relevan dalam menjelaskan keputusan penggunaan, tetapi tidak berarti setiap variabel secara individual memiliki pengaruh signifikan.

Nilai R Square sebesar 0,374 menunjukkan bahwa model menjelaskan 37,4% variasi keputusan penggunaan PayLater, sedangkan 62,6% sisanya berada di luar penjelasan model. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keputusan mahasiswa merupakan fenomena yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh aspek teknologi, manfaat, risiko, dan literasi keuangan syariah saja. Faktor lain, seperti promosi, pengaruh sosial, gaya hidup, kepercayaan, dan kondisi ekonomi, dapat menjadi arah penelitian berikutnya, tetapi pengaruhnya belum dibuktikan oleh model penelitian ini.

Secara konseptual, hasil tersebut memperlihatkan bahwa keputusan menggunakan PayLater dapat dipahami sebagai hasil evaluasi beberapa pertimbangan yang berlangsung secara bersamaan. Kemudahan berkaitan dengan aspek teknis layanan, manfaat berkaitan dengan kegunaan yang dirasakan, risiko mencerminkan potensi konsekuensi negatif, dan literasi keuangan syariah berkaitan dengan pengetahuan dalam mengevaluasi pilihan keuangan. Keempat dimensi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan apabila keputusan penggunaan dianalisis hanya melalui satu faktor.

Dalam konteks mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, implikasi temuan ini adalah pentingnya pendekatan edukasi yang menggabungkan pemahaman teknologi keuangan, evaluasi manfaat dan risiko, serta literasi keuangan syariah. Mahasiswa perlu memperoleh pemahaman yang memadai agar dapat membedakan kemudahan transaksi dari kemampuan finansial untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Selain itu, penilaian kesesuaian syariah perlu dilakukan berdasarkan akad dan mekanisme produk yang digunakan. Dengan demikian, keputusan penggunaan layanan keuangan digital dapat didasarkan pada pertimbangan yang lebih informatif dan bertanggung jawab.

Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa persepsi manfaat dan literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Pada saat yang sama, keempat variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan. Nilai R Square sebesar 0,374 menunjukkan bahwa model menjelaskan 37,4% variasi keputusan penggunaan PayLater.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan penggunaan PayLater pada mahasiswa perlu dipahami melalui perpaduan faktor penerimaan teknologi, penilaian manfaat, persepsi risiko, dan pengetahuan keuangan syariah. Implikasi praktisnya bukan sekadar mendorong atau menolak penggunaan layanan, melainkan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menilai kebutuhan, memahami kewajiban pembayaran, dan memeriksa ketentuan transaksi sebelum mengambil keputusan. Adapun keterbatasan model dalam menjelaskan variasi keputusan menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dan karakteristik responden yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan PayLater pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi angkatan 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa keputusan penggunaan PayLater dipengaruhi oleh persepsi manfaat, literasi keuangan syariah, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko dengan

tingkat pengaruh yang berbeda. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa **persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan** terhadap keputusan penggunaan PayLater, dengan nilai signifikansi 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan mahasiswa, seperti kemudahan memenuhi kebutuhan transaksi dan fleksibilitas pembayaran, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menggunakan layanan PayLater.

Selanjutnya, **literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan** terhadap keputusan penggunaan PayLater, dengan nilai signifikansi 0,026. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah berkaitan dengan keputusan mereka dalam menggunakan layanan keuangan digital. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater, dengan nilai signifikansi 0,289. Persepsi risiko juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai signifikansi 0,093. Dengan demikian, dalam penelitian ini, kemudahan penggunaan dan persepsi risiko belum terbukti secara statistik memengaruhi keputusan penggunaan PayLater secara parsial.

Secara simultan, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan PayLater. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 12,827 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,374 menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut mampu menjelaskan 37,4% variasi keputusan penggunaan PayLater, sedangkan 62,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan penggunaan PayLater merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, baik yang berkaitan dengan manfaat layanan maupun pemahaman keuangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penyedia layanan keuangan digital perlu meningkatkan transparansi informasi mengenai manfaat, biaya, denda, dan konsekuensi pembayaran agar mahasiswa dapat mengambil keputusan secara lebih rasional. Perguruan tinggi juga perlu memperkuat edukasi literasi keuangan syariah, khususnya mengenai pengelolaan utang, prinsip transaksi yang sesuai syariah, serta risiko penggunaan layanan keuangan digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti kontrol diri, perilaku konsumtif, pengaruh teman sebaya, pendapatan, dan promosi, serta memperluas cakupan responden agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keputusan penggunaan PayLater di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abiba, R. W., & Indrarini, R. (2021). Pengaruh penggunaan uang elektronik (*e-money*) berbasis server sebagai alat transaksi terhadap penciptaan gerakan *less cash*

society pada generasi milenial di Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, 4*(1), 196–206.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Asja, H. J., Susanti, S., & Fauzi, A. (2021). Pengaruh manfaat, kemudahan, dan pendapatan terhadap minat menggunakan PayLater: Studi kasus masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen, 2*(4), 309–325. https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.495

Bachtiar, S., Kartika, Y., & Salsabila, S. T. (2024). The effect of financial knowledge, perceived trust and perceived use on interest in using Shopee PayLater. *Jurnal Manajemen Bisnis, 11*(1), 405–416. https://doi.org/10.33096/jmb.v11i1.733

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: A perceived risk facets perspective. *International Journal of Human-Computer Studies, 59*(4), 451–474. https://doi.org/10.1016/S1071-5819(03)00111-3

Jundiy, A. A., & Ridanasti, E. (2024). Understanding the influence of perceived usefulness, perceived ease of use, and perceived enjoyment on attitude and buying intention using Buy Now Pay Later service. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING).* https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12639

Lestari, S., & Pulungan, I. (2026). Kemudahan atau kehati-hatian? Analisis penggunaan layanan Buy Now Pay Later (BNPL) di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(4), 11109–11124. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.18883

Marheni, D. K., Widiyanti, R., Haryanto, H., & Cruz, R. B., II. (2025). Financial literacy, financial parenting, and riba awareness: Drivers of BNPL use among Muslim youth. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit, 12*(2). https://doi.org/10.12928/jreksa.v12i2.13777

Rofiah, L., & Graciafernandy, M. A. (2023). Persepsi dan minat penggunaan aplikasi PayLater. *Jurnal Ilmiah Aset, 25*(1). https://doi.org/10.37470/1.25.1.216

Salsabila, S. T., Dewi, Y. K., & Bachtiar, S. (2024). The influence of perceived trust, usefulness, risks and financial knowledge on interest in using SPayLater. *Jurnal Manajemen Bisnis, 11*(1), 392–404. https://doi.org/10.33096/jmb.v11i1.734

Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer behavior* (10th ed.). Pearson Prentice Hall.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Sugiarti, D. (2023). Literasi keuangan syariah Generasi Z dan minatnya pada perbankan syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9*(1), 766–772.

Afif, Z. T., & Indrarini, R. (2024). Pengaruh literasi keuangan syariah, manfaat, dan risiko terhadap minat menggunakan Shopee PayLater pada mahasiswa Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, 7*(3), 60–75. https://doi.org/10.26740/jekobi.v7n3.p60-75

Aditya, T., & Mahyuni, L. P. (2022). Pengaruh literasi keuangan, persepsi kemudahan, manfaat, keamanan dan pengaruh sosial terhadap minat penggunaan fintech. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 24*(2), 245–258.

Agustin, L. (2022). Evaluation of factors influencing the Shopee PayLater adoption in Indonesia. *Management Science and Business Decisions, 2*(2), 5–18. https://doi.org/10.52812/msbd.49

Ah Fook, L., & McNeill, L. (2020). Click to buy: The impact of retail credit on over-consumption in the online environment. *Sustainability, 12*(18), Article 7322. https://doi.org/10.3390/su12187322

Andista, D. R., & Susilawaty, R. (2021). The influence of perceived ease of use and risk on interest in using financial online loan technology. In *Proceedings of the 12th Industrial Research Workshop and National Seminar* (pp. 1228–1233). https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/2919

Aina, Q., & Chalid, D. A. (2023). The role of financial literacy and religiosity in the BNPL misuse. https://doi.org/10.33102/iiecons.v10i1.87

Bahasoan, A. N., Qamariah, N., Wahdaniah, & Indayani, B. (2025). Buy Now, Pay Later culture: Economic analysis of the PayLater phenomenon among Gen Z. *International Journal of Finance and Business Management, 3*(3). https://doi.org/10.59890/ijfbm.v3i3.55

Rolando, B. (2025). Pengaruh pendapatan, persepsi risiko, persepsi kemudahan dan literasi keuangan terhadap minat untuk menggunakan PayLater. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS), 6*(3). https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i3.6953

Darmawan, D., & Qurnia, A. (2026). Religiusitas dan literasi keuangan sebagai determinan keputusan konsumen menggunakan PayLater BCA. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, 32*(1). https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.3138